

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penjajahan Belanda di Indonesia pada awal abad ke-20 ditandai dengan munculnya kebijakan dari pemerintah kolonial pada tahun 1901. C.Th. van Deventer melalui tulisannya *Een Eereschuld* (1901), menegaskan bahwa pemerintah Belanda memiliki kewajiban moral terhadap masyarakat Hindia Belanda akibat praktik eksploitasi berlebihan pada masa tanam paksa. Kebijakan yang dikenal sebagai Politik Etis tersebut mencakup tiga program utama, yaitu irigasi, edukasi, dan emigrasi.<sup>1</sup>

Salah satu implementasi utama dari Politik Etis adalah perluasan kesempatan pendidikan bagi penduduk pribumi. Politik balas budi ini dilakukan dengan cara mendirikan lembaga pendidikan formal seperti *Hollandsche Inlandsche School* (HIS), *Meer Uitgebred Lager Onderwijs* (MULO) dan *School tot Opleiding Van Indische Arisen* (STOVIA). Hal ini menjadikan Generasi muda Indonesia tidak hanya memperoleh kemampuan dasar membaca dan menulis tetapi juga mulai bersentuhan dengan berbagai pemikiran Barat, seperti rasionalitas, hak asasi manusia, serta konsep keadilan sosial.<sup>2</sup>

Pemuda menjadi kelompok yang aktif dalam menyebarkan ide-ide pembaruan dan nasionalisme serta berperan dalam

---

<sup>1</sup> Asryani, Gisca, Santi, dan Maulfira Magda Pratiwi, "Pendidikan sebagai Alat Transformasi Sosial," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): hlm 860.

<sup>2</sup> *Ibid.*

mengaktualisasikan nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk pergerakan. Pergerakan pemuda dalam masa kebangkitan nasional bermula dari berdirinya Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908.<sup>3</sup> Dalam Kongres pertama Budi Utomo pada 5 Oktober 1908, tampak bahwa organisasi tersebut tidak lagi didominasi oleh kaum muda, melainkan lebih mencerminkan sebagai perkumpulan kaum tua.<sup>4</sup>

Pada perkembangan berikutnya kalangan pemuda mulai merasa tidak puas dalam Budi Utomo yang dinilai semakin didominasi oleh golongan tua. Kesadaran pun tumbuh bahwa mereka perlu membentuk wadah sendiri sebagai sarana memperjuangkan masa depan generasi muda. Sehingga pada 7 Maret 1915, R. Satiman Wiryosanjoyo bersama Kadarman, Sunardi, dan sejumlah pemuda lainnya di Jakarta bersepakat mendirikan organisasi yang beranggotakan pelajar sekolah menengah dari Jawa dan Madura. Perkumpulan tersebut kemudian diberi nama Tri Koro Dharmo dan setelahnya berganti nama menjadi Jong Java.<sup>5</sup>

Ketika itu pandangan kaum muda terpelajar Indonesia terhadap agama Islam dapat dikatakan belum dilandasi pemahaman dan sikap apresiatif. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan mereka yang umumnya diperoleh melalui

---

<sup>3</sup> Alif Fikri Fajar Fadillah dan Ganjar Eka Subakti, “*Dari Jong Java ke Jong Islamieten Bond: Pergeseran identitas dan politik pemuda Islam Indonesia (1924-1942)*,” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 9, no. 1 (2024), hlm 115.

<sup>4</sup> Yusmar Basri (Editor), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V (Jakarta : Balai Pustaka, (1977), hlm. 194.

<sup>5</sup> Momon Abdul Rahman dkk., *Jong Java: Peranannya dalam Persatuan Bangsa* (Jakarta: Museum Sumpah Pemuda, 2015), 10.

lembaga-lembaga barat. Padahal sejak lama Indonesia telah memiliki sistem pendidikan tradisional. Namun situasi yang berkembang saat itu membentuk anggapan bahkan semacam tuntutan bahwa seseorang hanya dapat mencapai kemajuan apabila menempuh pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintahan belanda.<sup>6</sup>

R. Syamsurijal yang saat itu menjabat sebagai ketua Jong Java tampaknya sangat memahami persoalan tersebut. Oleh karenanya dalam kongres ketujuh pada akhir tahun 1924, ia mengajukan gagasan agar organisasi menyelenggarakan kursus agama Islam bagi anggota Muslim, serta membuka kesempatan serupa bagi pemeluk agama lain. Usulan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Islam merupakan agama mayoritas masyarakat yang kelak akan dipimpin oleh para anggota Jong Java, sekaligus karena pentingnya pemahaman agama bagi kalangan pemuda terpelajar.<sup>7</sup>

Namun gagasan tersebut tidak mendapat persetujuan. Bahkan Syamsurijal dituduh berupaya membawa organisasi ke arah politik dan menyimpang dari tujuan awalnya. Menyikapi hal tersebut ia kemudian meminta pandangan dari tokoh-tokoh senior mengenai pentingnya pembentukan organisasi pemuda Islam. Di antara yang ia hubungi adalah Ahmad Dahlan, H.O.S. Tjokroaminoto, dan Agus Salim. Ketiganya memberikan dukungan serta menegaskan bahwa mempelajari agama Islam

---

<sup>6</sup> Jamaludin, *“Jong Islamieten Bond 1925 – 1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam Di Indonesia* (Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm. 1.

<sup>7</sup> Rahman dkk., *Jong Java*, 49.

merupakan suatu kewajiban, sebagaimana dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>8</sup>

Pada akhirnya sekitar 200 pemuda Muslim baik yang masih menempuh pendidikan di MULO dan AMS maupun yang telah lulus dan bekerja, dengan rentang usia 14 hingga 35 tahun sepakat untuk membentuk sebuah organisasi bernama Ikatan Pemuda Islam, yang dikenal sebagai *Jong Islamieten Bond* atau disingkat JIB. Meskipun organisasi ini didirikan pada 1 Januari 1925, pernyataan resminya baru dilakukan pada 1 Maret 1925 di Jakarta, dengan R. Syamsurijal sebagai ketua pertama.<sup>9</sup> Hal ini menandai dimulainya kiprah organisasi secara lebih terstruktur dan terbuka di hadapan publik.

JIB tumbuh dalam tekanan pemerintah kolonial yang membatasi ruang gerak masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Pada saat yang sama mulai muncul kesadaran di kalangan intelektual pribumi yang mendorong lahirnya semangat kebangkitan nasional. Kondisi inilah yang kemudian menjadi latar belakang ketertarikan penulis untuk mengangkat penelitian dengan judul: ***Dinamika Jong Islamieten Bond dalam Membentuk Identitas Keislaman dan Nasionalisme Pemuda Indonesia (1925-1942)***

---

<sup>8</sup> Lingga Fahrurrosi, M.Taufik Ismail Siregar, Abadullah Hilmi Az-Zuhdy, dkk, "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perspektif Al Qur'an Dan Hadis," *Jurnal pendidikan islam* 3, no. 1 (2025): 348

<sup>9</sup> Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984* (Jakarta :CV. Rajawali, 1984),. 26-27.

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui uraian latar belakang di atas maka persoalan pokok penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya *Jong Islamieten Bond*?
2. Bagaimana dinamika organisasi *Jong Islamieten Bond* dalam periode 1925–1942?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi dinamika *Jong Islamieten Bond* dalam membentuk identitas keislaman dan nasionalisme pemuda Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya *Jong Islamieten Bond*.
2. Untuk menganalisis dinamika perkembangan *Jong Islamieten Bond* dalam periode 1925–1942.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika *Jong Islamieten Bond* dalam membentuk identitas keislaman dan nasionalisme.

## **D. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian Sejarah Peradaban Islam khususnya terkait peran

organisasi pemuda Islam dalam membentuk identitas keislaman dan nasionalisme di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa baik mengenai dinamika organisasi pemuda islam maupun pertumbuhan nasionalisme pada masa kolonial.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis untuk memahami lebih jauh tentang dinamika Jong Islamieten Bond dalam membentuk identitas keislaman dan nasionalisme pemuda Indonesia pada masa kolonial dan menjadi bekal akademik dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian gerakan Islam di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong pengembangan penelitian lanjutan dengan tema serupa sehingga penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik di lingkungan institusi. Melalui penelitian ini juga diharapkan generasi muda dapat memahami bahwa nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dapat berjalan beriringan dalam membangun karakter dan kesadaran bangsa.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis membatasi pembahasan ini mencakup kurun waktu mulai tahun 1925 dijadikan sebagai awal penelitian karena merupakan tahun berdirinya *Jong Islamieten Bond*. Selanjutnya tahun 1942 dijadikan sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut terjadi perubahan besar akibat masuknya kekuasaan Jepang ke Indonesia. Pemerintah pendudukan militer Jepang

menetapkan kebijakan untuk membubarkan seluruh organisasi yang telah berdiri sejak masa Hindia Belanda.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Dalam rangka memperoleh dasar teoritis dan pemahaman yang lebih luas mengenai topik penelitian, penulis melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan judul penelitian “Dinamika Jong Islamieten Bond dalam Membentuk Identitas Keislaman dan Nasionalisme Pemuda Indonesia (1925-1942)” Berikut tinjauan Pustaka yang akan memberikan gambaran tentang penelitian penulis.

Penelitian pertama skripsi karya Jamaludin yang berjudul “*Jong Islamieten Bond 1925-1942 Sebagai Gerakan Pemuda Islam Di Indonesia*” merupakan karya dari mahasiswa S1 jurusan pemikiran politik islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Penelitian ini membahas peran JIB sebagai gerakan pemuda Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis dengan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JIB merupakan Gerakan pemuda islam yang berlandaskan ideologi Islam dengan dengan memadukan unsur nasionalisme dan sosialisme untuk menghadapi berbagai tantangan zaman serta berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa indonesia.<sup>10</sup> Keterbatasan penelitian ini adalah lebih menitikberatkan pada pembahasan JIB sebagai organisasi pemuda

---

<sup>10</sup> Jamaludin, “*Jong Islamieten Bond*,” 51-52.

Islam secara umum. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas JIB sebagai gerakan pemuda Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian penulis yang lebih menekankan pada dinamika pembentukan identitas keislaman dan nasionalisme.

Penelitian kedua karya Nashrur Rahman Zein yang berjudul “*Perkembangan Gerakan Nasionalisme Jong Islamieten Bond di Hindia Belanda (1925–1942 M)*” merupakan tesis dari mahasiswa S2 jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022. Penelitian ini membahas perkembangan gerakan nasionalisme dalam tubuh *Jong Islamieten Bond* selama masa kolonial. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JIB merupakan gerakan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan juga berkontribusi dalam perkembangan nasionalisme Indonesia melalui berbagai aktivitas organisasi dan partisipasinya dalam gerakan nasional.<sup>11</sup> Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya pembahasan mengenai dinamika dalam pembentukan identitas keislaman dan nasionalisme. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas JIB, namun penelitian penulis lebih menekankan pada dinamika pembentukan identitas keislaman dan nasionalisme pemuda.

---

<sup>11</sup> Nashrur Rahman Zein, “*Perkembangan Gerakan Nasionalisme Jong Islamieten Bond Di Hindia Belanda*” (1925-1942 M),” (Tesis magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). 108-109

Penelitian ketiga karya Amira Shohwa Az-zahra dkk yang berjudul “*Jong Islamieten Bond: Organisasi Pergerakan Nasional Berbasis Islam sebagai Respon Politik Islam Hindia Belanda Tahun 1925–1945*” merupakan artikel yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri volume 11 nomor 02, Juni 2025 halaman 1–19. Penelitian ini menyimpulkan bahwa JIB merupakan organisasi pemuda islam lintas suku yang berasal dari kalangan terpelajar yang membrikan kontribusi penting dalam pergerakan nasional Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah.<sup>12</sup> Keterbatasan penelitian ini adalah pembahasannya yang masih bersifat umum seperti pembahasan mengenai sejarah, kontribusi, dan kemunduran JIB. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama yaitu JIB, sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis lebih fokus pada dinamika JIB dalam membentuk identitas Islam dan nasionalisme pemuda Indonesia.

Penelitian keempat karya Siswanto Masruri yang berjudul “*Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia*” merupakan artikel yang dimuat dalam jurnal UNISIA volume 11 nomor 09, Juni 1991 halaman 46–57. Penelitian ini bertujuan untuk membahas JIB sebagai organisasi yang memiliki pengaruh terhadap lahirnya tokoh-tokoh nasionalis dan modernis islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JIB merupakan organisasi

---

<sup>12</sup> Amira Shohwa Az-zahra, Salwa Nur Faidah, Azzahra Tharissa Zebua, dkk, “Jong Islamietend Bond: Organisasi Pergerakan Nasional Berbasis Islam sebagai Respon Politik Islam Hindia Belanda Tahun 1925–1945,” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 2 (2025): 305–320.

yang memiliki peran strategis dalam membentuk tradisi intelektual di kalangan pemuda Muslim yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh cendekiawan.<sup>13</sup> Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang terbatas pada kajian intelektual. Penelitian ini memiliki persamaan pembahasan tentang JIB namun penelitian penulis lebih menekankan pada dinamika organisasi dan pembentukan identitas keislaman serta nasionalisme.

Penelitian kelima karya Alif Fikri Fajar Fadillah dkk yang berjudul “*Dari Jong Java ke Jong Islamieten Bond: Pergeseran Identitas dan Politik Pemuda Islam Indonesia (1924–1942)*” merupakan artikel yang dimuat dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities* volume 09 nomor 01, Juni 1991 halaman 46–57. Penelitian ini membahas perubahan identitas politik dari organisasi Jong Java menuju Jong *Islamieten Bond* (JIB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran dari identitas kedaerahan menuju identitas keislaman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.<sup>14</sup> Penelitian ini masih terbatas karena membahas kemunculan JIB sebagai organisasi pemuda Islam sedangkan mengenai dinamika identitas keislaman dan nasionalisme organisasi masih belum banyak dibahas. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas JIB, tetapi penelitian

---

<sup>13</sup> Siswanto Masruri, “Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim di Indonesia,” *Jurnal UNISIA* 9, no. 3 (1991): 47.

<sup>14</sup> Alif Fikri Fajar Fadillah dan Ganjar Eka Subakti, “Dari Jong Java ke Jong Islamieten Bond: Pergeseran identitas dan politik pemuda Islam Indonesia (1924-1942),” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 9, no. 1 (2024): 115.

penulis lebih fokus pada dinamika peran JIB dalam membentuk identitas keislaman dan nasionalisme pemuda Indonesia.

## **G. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan kumpulan teori yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian dan digunakan untuk menjelaskan variabel yang dikaji. Teori tersebut berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, menyusun hipotesis, serta mengembangkan instrumen penelitian.<sup>15</sup> Menurut Sugiyono landasan teori memiliki peran penting dalam memberikan dasar yang kuat bagi penelitian sehingga pelaksanaannya tidak sekadar didasarkan pada metode coba-coba (trial and error).

Keberadaan landasan teori menunjukkan bahwa penelitian dilakukan melalui prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian teori memiliki tiga fungsi utama yaitu menjelaskan fenomena yang diteliti (explanation), memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi (prediction), dan menjadi pedoman dalam memahami serta mengendalikan suatu gejala (control).<sup>16</sup> Berikut teori yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian sehingga dapat membantu menjelaskan dan menganalisis permasalahan yang dikaji, diantaranya:

---

<sup>15</sup> Sri Rahayu Pudjiastuti, *Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 41.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 52–54.

## 1. Teori Identitas Sosial Henry Tajfel

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan oleh Henry Tajfel bersama John Turner pada dekade 1970-an hingga 1980-an dalam kajian psikologi sosial. Tajfel mengembangkan teori ini berkaitan dengan fenomena hubungan antar kelompok, terutama untuk menjelaskan mengapa individu cenderung menunjukkan keberpihakan terhadap kelompoknya sendiri (in-group) dan membedakannya dengan kelompok lain (out-group). Seiring perkembangannya, teori identitas sosial menjadi salah satu pendekatan utama untuk memahami dinamika kelompok, konflik sosial, serta pembentukan identitas dalam masyarakat modern.<sup>17</sup>

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri yang mengandung nilai dan makna emosional yang berasal dari keterikatan individu dengan kelompoknya menjadikan kelompok berperan krusial dalam membentuk cara berpikir dan perilaku individu dalam kehidupan sosial.<sup>18</sup>

Proses terbentuknya identitas sosial berlangsung melalui beberapa tahapan yaitu kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial. Individu terlebih dahulu mengkategorikan dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu, kemudian mengembangkan keterikatan emosional terhadap kelompok tersebut dan pada akhirnya melakukan perbandingan antara

---

<sup>17</sup> Alviano dan Gazi Saloom, “Validasi Pengukuran Identitas Sosial Versi Indonesia Dengan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA),” *Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 10, no. 4 (2022): 761–769.

<sup>18</sup> Fransisca Nurmalita Hapsari Utami dan Betty Yuliani Silalahi, “Hubungan antara Identitas Sosial dan Konformitas pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok,” *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)* (2013), hlm. 94.

kelompoknya (in-group) dengan kelompok lain (out-group). Melalui proses ini, individu berupaya membangun identitas sosial yang positif sebagai bagian dari upaya mempertahankan harga diri dan memperoleh pengakuan sosial.<sup>19</sup>

Teori ini juga menjelaskan bahwa hubungan antar kelompok dapat memunculkan dinamika sosial, baik dalam bentuk solidaritas maupun konflik. Individu dan kelompok cenderung mempertahankan citra positif kelompoknya, bahkan melakukan berbagai strategi seperti mobilitas sosial atau perubahan sosial ketika identitas kelompoknya dianggap kurang bernilai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel untuk membantu menganalisis dinamika *Jong Islamieten Bond* dalam membangun identitas keislaman dan kebangsaan di kalangan pemuda Indonesia pada masa kolonial.<sup>20</sup>

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>21</sup> Penulis menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan ataupun observasi literatur.<sup>22</sup> Penulis juga

---

<sup>19</sup> Eriyanti, "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial," *Jurnal Demokrasi*, 5, no. 1 (2006): hlm. 26–28.

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 2.

<sup>22</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 2.

menerapkan metode historis, yang dianggap paling relevan dalam penelitian sejarah. Metode historis mencakup beberapa tahapan penting, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (pemeriksaan keaslian dan keabsahan data), interpretasi (penafsiran fakta sejarah), dan historiografi (penulisan sejarah secara sistematis). Berikut penjelasan langkah-langkah tersebut:

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan dasar penting dalam proses rekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Langkah ini merupakan penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber yang dapat memberikan gambaran mengenai kejadian masa lalu. Karena peristiwa sejarah tidak dapat diamati secara langsung, maka sumber-sumber seperti arsip, dokumen, catatan lisan, dan peninggalan fisik menjadi sarana utama untuk merepresentasikan kondisi pada masa tersebut.<sup>23</sup> Heuristik dalam metode sejarah berkaitan dengan bagaimana peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian.

Heuristik adalah tahapan awal dalam penelitian sejarah yang berkaitan dengan proses pencarian dan pengumpulan berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian.<sup>24</sup> Adapun langkah yang dilakukan penulis untuk mencari sumber-sumber terkait *Dinamika Jong Islamieten Bond* dalam Membentuk Identitas Keislaman dan Nasionalisme Pemuda Indonesia (1925-

---

<sup>23</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020), 34.

<sup>24</sup> Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 137.

1942) penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan informasi yang berasal langsung dari pelaku, saksi mata, atau bukti autentik pada saat peristiwa terjadi.

Sementara sumber sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak kedua. Biasanya berupa tulisan para sejarawan atau penulis lain yang mengulas suatu peristiwa berdasarkan sumber primer, serta kesaksian orang yang tidak menyaksikan langsung peristiwa tersebut. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data melalui penelusuran berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, melakukan pendokumentasian, yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.<sup>25</sup>

Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu penelusuran terhadap dokumen primer seperti arsip-arsip penting ataupun data pendukung lainnya. Dalam penelitian berjudul “Dinamika *Jong Islamieten Bond* dalam Membentuk Identitas Keislaman dan Nasionalisme Pemuda Indonesia (1925-1942)”,

## 2. Verifikasi

Tahap berikutnya yaitu verifikasi atau Kritik dalam penulisan sejarah dapat diartikan sebagai tahap pengujian dan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah untuk memastikan keaslian (otentisitas) dan kebenaran (validitas) informasi sebelum digunakan dalam penelitian. Tahap ini terbagi menjadi dua jenis pertama yaitu, Kritik luar (external criticism) berfungsi untuk memeriksa keaslian sumber, seperti asal-usul, waktu pembuatan, penulis, dan bentuk fisiknya, guna memastikan bahwa sumber

---

<sup>25</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktek*, 51-52.

tersebut benar-benar autentik. Kedua adalah Kritik dalam (internal criticism) berfokus pada isi sumber yaitu menilai keakuratan, konsistensi, dan kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya.<sup>26</sup>

Kritik internal dilakukan untuk penilaian kelayakan dan kredibilitas sumber. Penilaian ini mencakup kompetensi sumber. Sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian sumber. Proses ini dapat dilakukan dengan memeriksa tahun penerbitan, bahan dokumen seperti kertas atau tinta, serta memastikan apakah dokumen tersebut merupakan naskah asli atau salinan.<sup>27</sup>

Dalam penelitian penulis mengenai *Dinamika Jong Islamieten Bond* dalam Membentuk Identitas Keislaman dan Nasionalisme Pemuda Indonesia tahapan kritik ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh, baik dari studi kepustakaan maupun arsip organisasi, maupun karya ilmiah benar-benar valid dan dapat dipercaya. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh serta memilah sumber yang benar-benar valid. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keakuratan informasi sehingga peneliti lebih yakin dan tidak ragu dalam mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

### 3. Interpretasi

---

<sup>26</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 12-13.

<sup>27</sup> Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017), 66.

Interpretasi merupakan tahap menafsirkan berbagai fakta yang telah diperoleh serta menentukan makna dan keterkaitan antara fakta-fakta tersebut.<sup>28</sup> Pada tahap ini, sejarawan dituntut mampu menafsirkan peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan diuji keabsahannya. Imajinasi menjadi unsur penting dalam proses ini agar gambaran peristiwa yang disusun dapat mendekati realitas yang sebenarnya terjadi.<sup>29</sup>

Apabila data yang diperoleh telah sesuai dengan fakta, tahap selanjutnya adalah mengelompokkan dan menyusunnya secara sistematis agar mempermudah proses penulisan sejarah. berbagai fakta yang bersumber dari buku, skripsi, jurnal, mengenai *Jong Islamieten Bond* dapat diolah menjadi narasi sejarah yang tersusun secara kronologis.

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah, yaitu proses menyusun serta merangkai fakta-fakta dan sumber-sumber yang telah melalui tahap seleksi, kritik, dan interpretasi menjadi bentuk penulisan sejarah.<sup>30</sup> Penulis menyusun studi historis mengenai Dinamika *Jong Islamieten Bond* dalam Membentuk Identitas Keislaman dan Nasionalisme Pemuda Indonesia Fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dirangkai menjadi narasi sejarah yang ilmiah, jelas, dan objektif. Penulisan dilakukan secara kronologis dan sistematis sehingga

---

<sup>28</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2008), 30.

<sup>29</sup> Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktek*, 35

<sup>30</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, 30.

dapat menggambarkan perkembangan organisasi *Jong Islamieten Bond* ini sesuai dengan jejak historisnya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi perlu adanya sistematika penulisan agar memudahkan peneliti dalam menyusun dan mengarahkan jalannya penelitian. Oleh karena itu pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, di mana setiap bab memiliki subbab yang sesuai dengan topik pembahasannya.

Bab I: Berisi Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, dan Daftar Pustaka.

Bab II: Membahas perkembangan *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang diawali dengan kondisi sosial, agama, dan politik Hindia Belanda pada awal abad ke-20, latar belakang berdirinya organisasi, serta dinamika perkembangannya selama periode 1925–1942.

Bab III: Membahas peran JIB dalam membentuk identitas keislaman pemuda melalui konsep identitas keislaman yang dikembangkan organisasi, berbagai aktivitas keagamaan yang dijalankan, serta proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada para anggotanya.

Bab IV: Membahas peran JIB dalam membentuk nasionalisme pemuda Indonesia, meliputi konsep nasionalisme dalam pemikiran organisasi, keterlibatannya dalam gerakan kebangsaan, serta integrasi antara nilai-nilai keislaman dan

nasionalisme dalam membangun kesadaran kebangsaan pemuda Muslim.

Bab V: Merupakan bagian penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup sebagai rangkuman keseluruhan isi skripsi

